

**NILAI-NILAI PANCASILA DI TENGAH ARUS DIGITALISASI
(Tinjauan Analisis Terhadap Generasi Millenial dan Gen Z)**

Akhmad Gafuri

Dosen STIT Darul Ulum Kotabaru
Emas: akhmadgafuri72@gmail.com

Abstract

The current era of globalization and digitalization is driving the rapid and dynamic flow of information, transcending time and space, no longer recognizing national geographical boundaries. The power of technology in the digital era presents challenges that must be addressed to ensure that it does not negatively impact the younger generation, especially millennials and Gen Z. Each nation-state has its own ways of protecting and fortifying its citizens from the global impact of information flow through digitalization. Indonesia's state philosophy, Pancasila, serves as a philosophy and outlook on life within society, nation, and state. Millennials and Gen Z are expected to understand the values of Pancasila within the current era of globalization and digitalization.

Keywords: Pancasila Values, Globalization, Digitalization, Millennials and Gen Z.

Abstrak

Arus globalisasi dan era digitalisasi saat ini mendorong percepatan arus informasi yang berlangsung sangat cepat dan dinamis menembus ruang dan waktu tidak lagi mengenal batas geografis suatu negara. Kekuatan teknologi di era digital memiliki tantangan yang perlu di atasi untuk memastikan bahwa teknologi tersebut tidak menimbulkan dampak negatif generasi muda terutama generasi milenial dan gen Z. Setiap negara bangsa memiliki cara-cara tersendiri untuk membentengi dan melindungi warga negaranya dari pengaruh globalisasi arus informasi melalui digitalisasi. Indonesia memiliki dasar negara sebagai falsafah dan pandangan hidup di dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yaitu Pancasila. Generasi Milenial dan Gen Z di harapkan mampu memahami nilai-nilai Pancasila di dalam arus globalisasi dan era digitalisasi yang dihadapi saat ini.

Kata kunci : Nilai-nilai Pancasila, Globalisasi, Digitalisasi, generasi milenial dan gen Z.

PENDAHULUAN

Momentum Peringatan Hari Lahir Pancasila yang dilaksanakan setiap 1 Juni bukan hanya sekadar seremoni tahunan yang dilaksanakan untuk mengenang sejarah lahirnya Pancasila 1 Juni 1945. Lebih dari itu, momentum ini merupakan sarana refleksi untuk kembali meneguhkan jati diri bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi dan era digitalisasi yang berlangsung sangat cepat dan dinamis saat ini.

Dalam konteks era literasi digital, nilai-nilai Pancasila menghadapi tantangan dan sekaligus peluang yang semakin kompleks. Kondisi ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan, terutama menghadapi perkembangan zaman dan perubahan global ke depan. Khususnya bagaimana Nilai-nilai Pancasila bisa dimaknai oleh generasi milineal dan gen Z di era digitalisasi saat ini.

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara memiliki peran vital dalam membentuk dan identitas bangsa Indonesia. Namun di era globalisasi dan digital saat ini, tantangan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila semakin kompleks, terutama kepada generasi Milenial dan gen Z. Kedua generasi ini tumbuh di tengah perkembangan teknologi yang pesat, keterbukaan informasi, serta arus budaya global yang deras. Mereka dikenal sebagai generasi yang kritis, kreatif dan terbiasa berpikir instan. Oleh karena itu, pendekatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila kepada mereka harus dilakukan secara kontekstual dan inovatif.

Generasi muda saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat mengaburkan Nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya adalah derasnya pengaruh budaya asing yang membawa sifat individualisme, meningkatnya penyebaran hoaks dan ujaran kebencian di media sosial, kurangnya keteladanan dari tokoh politik, serta metode pembelajaran yang kurang menarik di sekolah. Kondisi ini membuat sebagian generasi muda merasa Nilai-nilai Pancasila tidak lagi relevan atau sulit diterapkan dalam kehidupan modern. Untuk menjawab tantangan tersebut diperlukan strategi yang menyentuh realitas kehidupan generasi muda. Salah satunya adalah dengan memperkuat pendidikan karakter di sekolah, di mana Pancasila diajarkan tidak hanya hafalan, tetap juga melalui diskusi kritis, studi kasus, dan kegiatan sosial yang melibatkan siswa secara aktif.

Selain itu, memastikan media sosial sebagai sarana kampanye Nilai-nilai Pancasila juga sangat penting, mengingat platform seperti Facebook, TikTok, YouTube dan Instagram merupakan bagian dari keseharian mereka. Konten-konten yang menarik dan inspiratif dapat digunakan untuk menyampaikan nilai kebhinekaan, toleransi dan gotong royong.

METODE PENULISAN

Tata cara yang digunakan dalam penulisan jurnal ini merupakan analisis pustaka yang mengumpulkan bermacam data dan kenyataan dan sebagian dokumen yang berkaitan dengan Nilai-nilai Pancasila di Tengah Arus Digitalisasi di kalangan generasi milenial dan gen Z

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tantangan Milenial dan Gen Z di era digital

Generasi milenial adalah kelompok demografi yang lahir dalam rentang tahun 1981 hingga 1996. Dikenal juga sebagai Generasi Y, mereka tumbuh di masa transisi ketika internet, teknologi digital, dan media sosial mulai berkembang pesat. Generasi Milenial dan Generasi Z merupakan motor penggerak demografi Indonesia saat ini, mencakup sekitar 53,81% dari total populasi nasional. Didominasi oleh kelompok yang lahir dari tahun 1981 hingga 2012, kedua kelompok ini menjadi arsitek utama dalam transformasi digital, tren ekonomi, dan dinamika sosial-politik di Tanah Air. Sedangkan Gen Z (Generasi Z) adalah kelompok demografi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Mereka adalah generasi penerus kaum Milenial (Gen Y) dan pendahulu Generasi Alpha.

Menurut M. Subhan Setowara Dosen FISIP Universitas Muhammadiyah Malang Jawa Timur dalam FGD bertajuk, Society 5.0, AI, Gawai, dan Tantangan Nasionalisme Indonesian, 1 November 2023, di Gedung BJ Habibie Jakarta, menerangkan ada beberapa hal yang khas sekali dari generasi Milenial dan Gen Z yang di sebut sebagai hasil dari sesuatu yang dominan. Artinya, karakternya akan terlihat dengan berbagai keunikan yang dominan.

Ada beberapa karakteristik dari generasi milineal dan gen Z ini, yaitu : Pertama, ***inklusive & progresive***. Mereka terbuka dengan perbedaan dan ingin cepat sekali bergerak maju, tidak hanya dalam tindakan tapi juga pikiran. Salah satu faktornya karena adanya perkembangan digital dan informasi yang sangat berpengaruh. Mereka tidak suka eksklusivitas, menolak konservatif, menolak sesuatu yang konvensional, dan mereka berpikir harus mencari cara baru. Cara baru itu terlihat dalam banyak hal seperti dalam bekerja yang berpatokan tidak hanya terikat pada jam kerja. Mereka ingin bahwa mereka bekerja, mereka hidup dengan caranya masing-masing.

Kedua, ***autenticity*** atau otentisitas, mereka ingin mencari otentisitas dalam diri mereka, generasi ini adalah generasi yang tenggelam dalam dunia digital. Mereka sebetulnya ingin mencari jati diri mereka sendiri, tapi karena terlalu banyak informasi yang berkembang membuat mereka memaknai diri mereka dengan penafsiran yang sangat beragam. Pencarian otentisitas ini juga mempengaruhi cara mereka mencari tentang apa yang pas buat dirinya, pekerjaan dan passion juga. Itulah sebabnya dinamika, karier, pekerjaan dan sebagainya di era generasi ini akan lebih beragam.

Ketiga, ***kolaborasi***, mereka suka bekerja dengan orang yang berasal dari kelompok yang berbeda, kemampuan yang berbeda. Ada yang jago di bidang marketing, branding, Informasi Teknologi, dan sebagainya. Mereka bisa bersatu dan berkolaborasi untuk menjadi satu hal yang baru. Mereka tidak suka birokrasi, hal itu sesuatu yang tidak mudah dilakukan bagi mereka. Menurut anggapan mereka kolaborasi cukup bertemu di warung kopi atau *caffe*, mereka langsung bisa dikirim sesuatu, kolaborasi, dan menghasilkan sesuatu.

Keempat, ***attention seeking***, ada perasaan untuk mencari atensi, sebagai fenomena dari perkembangan zaman. Banyak anak muda yang mendapatkan popularitas, dengan capaian popularitas tersebut mereka *share* ke mana-mana untuk menunjukkan bahwa mereka berhasil. Mereka ingin menunjukkan keberhasilannya hingga mencapai titik tersebut, sehingga akan mendapat atensi dan apresiasi.

Kelima, ***instant gratification & recognition***, mereka bisa bekerja sangat cepat. *Issu mental healrt* menjadi *issu* yang luar biasa, karena kebutuhan mereka di apresiasi. Mereka punya keunikan masing-masing.

Keenam, ***pragmatic idealism***, sebagai ciri khas anak-anak generasi sekarang yang sebetulnya masih mempertahankan nilai-nilai. Kalau bisa nilai-nilai itu jangan terlalu abstrak tapi dengan bukti konkret

Generasi Milenial dan Gen Z tersebut menghadapi tantangan multidimensi, mulai dari tekanan kesehatan mental akibat paparan layar tanpa henti (*burnout*) dan FOMO (*Fear of Missing Out*), tuntutan literasi digital, hingga persaingan kerja ketat yang membutuhkan keterampilan terus diperbarui untuk beradaptasi dengan fleksibilitas dan ekonomi digital. Tantangan utama yang dihadapi oleh kedua generasi ini di era digital meliputi:

1. Kesehatan Mental dan Stres Digital, Beban Informasi Berlebih (*Information Overload*): Paparan informasi yang konstan memicu penurunan rentang perhatian atau kehilangan fokus (*attention span*) dan membuat otak kesulitan untuk fokus. Layar (*Screen Fatigue*): Percampuran antara ruang kerja, hiburan, dan kehidupan sosial dalam satu layar mengaburkan batasan, berujung pada kecemasan dan *burnout*. Perbandingan Sosial (FOMO): Ketergantungan media sosial sering kali menimbulkan kecemasan sosial dan perasaan tertinggal melihat pencapaian orang lain.
2. Tantangan di Dunia Kerja dan Finansial, Ketidakpastian Ekonomi:, Tingginya biaya hidup dan tuntutan kemandirian finansial memaksa generasi ini untuk lebih cerdas dalam mengelola keuangan digital dan investasi. Fleksibilitas vs. Stabilitas: Tuntutan

pekerjaan jarak jauh (*remote*) dan budaya kerja hybrid membutuhkan kemampuan adaptasi ekstra untuk menjaga batasan hidup dan pekerjaan (*work-life balance*).

3. Literasi Digital, Etika, dan Keamanan Privasi dan Keamanan Data: Tingginya risiko kejahatan siber seperti peretasan atau phishing menjadi tantangan nyata dalam bertransaksi maupun berselancar di dunia maya. Etika dan Berita Bohong (*Hoaks*): Kesulitan menyaring informasi cepat memicu penyebaran berita palsu, paparan cyber bullying, serta konsekuensi pelanggaran etika hingga hukum. Untuk menavigasi tantangan tersebut, pengembangan keterampilan seperti berpikir kritis dan manajemen waktu digital sangatlah penting.

B. Nilai-nilai Pancasila di Tengah Disrupsi Digital

Di era digital yang terus berkembang, teknologi telah menjadi kekuatan utama bagi masyarakat dalam mendapatkan informasi sehingga, dapat membentuk cara dalam berinteraksi, bekerja dan berkomunikasi. Era digital telah menghadirkan perubahan besar dalam kehidupan manusia. Informasi bergerak cepat tanpa batas, melintasi ruang dan waktu dengan kecepatan yang belum pernah terjadi di masa sebelumnya. Kehadiran media sosial di berbagai platform digital, serta perkembangan kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) telah membentuk cara berpikir, berkomunikasi, dan berperilaku masyarakat.

Namun demikian, di balik berbagai kemudahan tersebut, muncul pula sejumlah tantangan yang tidak dapat terhidarkan dan diabaikan. Fenomena disinformasi, penyebaran berita hoax, penyebaran ujaran kebencian, radikalisme digital, hingga krisis etika dalam interaksi di ruang digital menjadi persoalan yang mengancam sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam situasi yang demikian, nilai-nilai Pancasila memiliki peran penting dan strategis sebagai kompas moral dan ideologis bangsa. Pancasila terus tumbuh dan berkembang menjadi gagasan yang diakui. Pancasila di era digital saat ini, nilai-nilainya dapat terancam oleh kemajuan teknologi digital. Masyarakat saat ini banyak menggunakan teknologi digital untuk dengan mudah, namun hal juga bisa membawa dampak negatif jika informasi tersebut palsu. Perkembangan di era digital semakin lama semakin berjalan begitu cepat sehingga tak bisa terhidarkan. Masyarakat harus bisa memfilternya dengan nilai-nilai Pancasila pada tantangan di era digital ini. Tantangan tersebut sebagai berikut :

a. Adanya arus globalisasi.

Globalisasi adalah proses sosial yang berakibat tidak adanya batasan geografis antar masyarakat dunia. Dengan globalisasi, dunia yang begitu luas dan jaraknya begitu jauh tidak menjadi halangan untuk saling berhubungan, berkomunikasi dan berinteraksi melalui ruang digital. Arus globalisasi membawa kemudahan, namun pada sisi yang lain bisa jadi tantangan karena ada nilai yang tidak sesuai. Jadi kita harus bisa memanfaatkan kemajuan teknologi untuk menghadapi arus globalisasi yang terus berkembang ini.

b. Masuknya budaya asing ke Indonesia.

Adanya kemudahan berkomunikasi dan transportasi membuat budaya asing dapat dengan mudah masuk ke Indonesia. Budaya asing juga bisa masuk melalui perkembangan platform digital. Ini bisa jadi tantangan karena tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Kita dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi masuknya budaya asing ke Indonesia. Pancasila dapat menjadi panduan bagi kita dalam memilih tren digital terutama tren budaya asing. Sebagai masyarakat Indonesia, kita harus terus menjaga, melestarikan dan mengembangkan budaya lokal kita. Pancasila dapat membantu menjaga keseimbangan antara memperkaya budaya Indonesia dengan unsur-unsur positif dari budaya asing, atau dengan kata lain Pancasila menjadi filter masuknya budaya asing.

c. Penggunaan teknologi yang bebas.

Di era digital seperti sekarang ini, semua orang bebas menggunakan teknologi yang ada di lingkungan sekitar. Kebebasan ini, bisa dimanfaatkan oleh orang – orang yang tidak bertanggung jawab untuk menebar kebohongan, penipuan bahkan kebencian. Nilai-nilai Pancasila bisa menjadi pedoman etika dalam menggunakan teknologi agar tidak merugikan individu dan masyarakat.

Refleksi nilai-nilai Pancasila dapat kita lihat pada sila-sila Pancasila, sebagai berikut:

Sila Pertama : Ketuhanan Yang Maha Esa mengajarkan pentingnya menjaga toleransi, menghormati agama dan kepercayaan orang lain, etika dan rasa tanggung jawab spiritual dalam penggunaan teknologi. Sila Kedua : Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, mengedepankan dan meneguhkan nilai empati serta penghormatan terhadap sesama dalam interaksi di platform digital. Sila Ketiga : Persatuan Indonesia, Pentingnya memelihara persatuan dan kesatuan,

tidak mudah terprovokasi dengan informasi di ruang digital, sila ini menjadi benteng terhadap berbagai bentuk polarisasi sosial yang berkembang di ruang digital. Sila Keempat : Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan mengedepankan sikap bijaksana dan mendorong tumbuhnya budaya dialog yang sehat dan demokratis dalam menghadapi derasnya arus informasi yang hadir melalui ruang digital. Sila Kelima : Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, Masyarakat memiliki peran strategis dalam membentuk generasi digital yang mengedepankan nilai-nilai keadilan dan rasa solidaritas.

C. Nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi Milenial dan Gen Z

Keberadaan Pancasila sangat relevan bagi Generasi Milenial dan Gen Z sebagai benteng moral dan filter di era digital. Tantangan terbesar bagi kelompok ini meliputi derasnya arus informasi asing yang tidak tersaring, individualisme yang meningkat, serta kebutuhan akan metode penyampaian yang lebih kreatif dan relevan. Pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan anak muda generasi Milenial dan Gen Z saat ini dapat dilihat melalui beberapa pendekatan:

Sila ke-1 (Ketuhanan yang Maha Esa): Menjaga sikap toleransi dan moderasi beragama di ruang digital dan bijak dalam merespons perbedaan keyakinan tanpa memicu perpecahan. Sila ke-2 (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab): dalam menggunakan berbagai platform media sosial dengan mengedepankan rasa kemanusiaan dan beretika, menghindari perundungan siber (*cyberbullying*), serta saling menghargai pendapat orang lain. Sila ke-3 (Persatuan Indonesia): Aktif mengampanyekan konten positif tentang keberagaman budaya dan menggunakan teknologi untuk mempererat silaturahmi, rasa persatuan antar daerah. Sila ke-4 (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan): Dalam menyelesaikan masalah melalui musyawarah, baik dalam lingkup organisasi maupun pertemanan, dan menghargai keputusan bersama. Sila ke-5 (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia): Peduli terhadap lingkungan sekitar dengan melakukan aksi nyata dan tidak bersikap pamer gaya hidup berlebihan di media sosial yang memicu kecemburuan sosial.

KESIMPULAN

Pada tahun 2045 kedua generasi ini, generasi Milenial dan Gen Z adalah pilar generasi emas bagi bangsa Indonesia. Tantangan ke depan menghadapi arus globalisasi dan era

digitalisasi informasi yang sangat cepat akan semakin cepat juga. Nilai-nilai Pancasila sangat penting bagi generasi Milenial dan Gen Z untuk menghadapi tantangan di era digital yang semakin berkembang dan kompleks saat ini. Selain itu nilai-nilai Pancasila di era digital memiliki peran penting untuk meningkatkan sikap untuk bertanggung jawab dan beretika pada setiap generasi. Nilai-nilai moral yang ditekankan dalam pembentukan setiap generasi, sangat penting untuk menjaga eksistensi dari nilai-nilai Pancasila di era digital.

Memperingati Hari Lahir Pancasila di era digital saat ini bukan hanya tentang mengenang sejarah lahirnya Pancasila sebagai dasar negara, melainkan juga bagaimana meneguhkan arah masa depan bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Masyarakat khususnya generasi muda, generasi Milenial dan Gen Z harus mampu menjadikan Pancasila sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak dalam menghadapi dinamika dunia digital yang semakin dinamis dan kompleks. Nilai-nilai Pancasila perlu dihadirkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari agar tetap relevan di tengah era globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Pancasila bukan hanya sekedar warisan masa lalu yang harus kita jaga dan kita rawat, akan tetapi juga dapat menjadi energi masa depan bangsa yang akan menuntun kita dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara di dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Amran, Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi, PT.Rajawali Grafindo Persada, Depok, 2018
- Ardian Atar, Alexander Nugroho Dewata, Mahib Fairuzahadi dan Riska Andi Fitriyono, Tantangan dan Relevansi Pancasila Bagi Generasi Millenial dan Gen Z, Intelektiva, Vol. 4 No. 4 Desember 2022.
- Karakteristik Khas Generasi Millenial dan Z sebagai Digital Native, <https://brin.go.id/news/116359/karakteristik-khas-generasi-milenial-dan-z-sebagai-digital-native>
- Marzuki, Nurul Hasanah, dan Annisa Cahyani, Pancasila dan Tantangan Di Era Digital, Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu, Volume 3 Nomor 1 Januari 2025
- Nino Hutajulu. Sriven Ginting, Yehezkiel Manasyekh, Digitalisasi Budaya Politik Melalui Peran Generasi Millenial dan Gen Z Di Indonesia, Filosofi: Ilmu Komunikasi Desain, Seni Budaya, Volume 1 No. 2 Mei 2024.